



KESETIAAN NABI YESAYA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGABDIAN HAMBA TUHAN MASA KINI

Sostenis Nggebu*, Viceta Pomida Agustina
Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung
Email Koresponden: sostenis.nggebu@gmail.com

Submit: 17-08-2022

Review: 25-08 & 12-09-2022

Revisi: 15-09-2022

Diterima: 16-09-2022

Layout: 19-12-2022

Terbit: 20-12-2022

Abstract

The problem studied in this article is to answer the importance of God's servants remaining faithful in serving the work of God entrusted to them. Loyalty in serving God's work is a servant character that is required from God from the start of serving until reaching the finish line. The method used in this article is a literature study method. The result shows that the faithfulness of a servant of God reflects his character. As shown by the prophet Isaiah, he is a man who holds strong commitments before God. Despite rejection from the leaders and people of Judah, Isaiah remained faithful in prophesying until the end of his life. This model of a servant of God is needed in today's ecclesiastical ministry to serve the congregation so that they remain faithful in their faith despite current turmoil and challenges.

Keywords: *commitment, faithful to serve, God's servant, Prophet Isaiah*

Abstrak

Problem yang dikaji dalam artikel ini untuk menjawab pentingnya para hamba Tuhan tetap setia melayani pekerjaan Allah yang dipercayakan kepadanya. Kesetiaan dalam melayani pekerjaan Allah merupakan karakter pelayan yang dituntut dari Allah sejak awal mengabdikan hingga mencapai garis finis. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi literatur. Hasilnya, memperlihatkan bahwa kesetiaan seorang hamba Tuhan mencerminkan karakter pribadinya. Ia seorang yang memegang kuat komitmennya di hadapan Allah sebagaimana diperlihatkan Nabi Yesaya. Sekalipun mendapat penolakan dari para pemimpin dan masyarakat Yehuda, Yesaya tetap setia bernubuat sampai akhir hayatnya. Model hamba Tuhan seperti ini dibutuhkan dalam pelayanan gerejawi masa kini untuk melayani jemaat agar tetap setia dalam imannya sekalipun berhadapan dengan gejolak dan tantangan pada masa kini.

Kata kunci: hamba Tuhan, komitmen, Nabi Yesaya, setia melayani

I. Pendahuluan

Nabi Yesaya mendapat panggilan Allah untuk menyampaikan nubuat di Yerusalem pada abad ke-8 SM. Saat itu, Kerajaan Yehuda sedang dilanda krisis kepemimpinan setelah wafatnya Raja Uzia. Michael Coogan mengatakan, Nabi Yesaya mengalami penglihatan surgawi yang menanggilnya untuk bernubuat bagi umat Allah di Kerajaan Yehuda.¹ Kehadiran Yesaya dipandang penting bagi kelangsungan pemberitaan firman Allah bagi umat yang sedang melemah kerohaniannya. Hery Sihalolo mengatakan, Yesaya berperan sebagai seorang juru bicara bagi umat Allah dalam Kerajaan Yehuda.² Tugas utama seorang juru bicara adalah menyampaikan mandat Allah yang dipercayakan kepadanya. Maksudnya, Yesaya berdiri di antara Allah dan bani Israel itu untuk menyampaikan firman Allah. Mau tidak mau, sang nabi mesti menunjukkan sikap yang patuh dan setia kepada Sang Mahakuasa sebagai Pemberi Mandat. Tugas itu dilaksanakannya secara konsekuen dan penuh tanggung jawab.

Yesaya memiliki pendirian yang kokoh dalam melayani pekerjaan Allah. Beliau setia menyampaikan firman Allah walaupun kota ini sunyi sepi (bdk. Yes. 6:11). Sekalipun tidak ada orang yang mendengarkan pemberitaannya, Yesaya senantiasa berapi-api melayani di Yerusalem. Penegasan sang nabi mengindikasikan bahwa tugas pemberitaan firman Allah memiliki tantangan yang berat dari *audiencenya*. Yesaya dipanggil dalam situasi sosial politik yang kritis dan masyarakatnya berada dalam degradasi moral yang sangat buruk akibat penyembahan berhala.³ LaSor dkk., menegaskan bahwa Israel telah menjadi bangsa yang buta dan tuli (Yes. 42:19).⁴ Yesaya berada di tengah bangsa yang tegar tengkuk, tak peduli dengan kebenaran Allah dan mementingkan keangkuhan manusia. Itulah konteks pelayanan Yesaya, bahwa masyarakat Yehuda bersikap apatis dan egois. Keberadaan dan tugas seorang nabi tidaklah ringan; dan sungguh berat. Akan tetapi, tekad sang nabi tetap berjalan pada jalan kebenaran dan mengarahkan perhatiannya pada panggilan Allah.

Berbicara tentang kesetiaan bekerja di ladang Tuhan yang menguning memang menarik untuk dikaji secara mendalam. Mengingat bahwa melayani pekerjaan Allah bukanlah perkara mudah, karena memiliki tantangan tersendiri, sebagaimana dialami oleh Nabi Yesaya. Banyak hamba Tuhan yang *droup out* dari pelayanan karena berbagai alasan, seperti panggilan pribadi yang tidak jelas, terjadi gesekan atau konflik dengan sesama rekan kerja, ketidaksesuaian karunia di tempat pelayanannya dan tantangan sosial-ekonomi seperti rendahnya saleri.⁵ Tidak sedikit hamba Tuhan yang mengundurkan diri dari pelayanan dan mencari pekerjaan yang lain. Agung Gunawan mengatakan banyak hamba Tuhan yang meninggalkan pelayanannya karena munculnya tantangan dan masalah yang pelik.⁶ Tampaknya, tantangan dalam pekerjaan rohani sangat kompleks, termasuk relasinya dengan sesama, sehingga para hamba Tuhan menjadi jera dan menarik diri. Aspek ini ditenggarai menyangkut lemahnya komitmen

¹ Michael Coogan, *The Old Testament: A Very Short Introduction* (New York: Published by Oxford University Press, Inc., 2015), 82–83.

² Hery Sihalolo, "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 12–21.

³ Sostenis Nggebu, *500 Outline Khotbah Dari Kejadian Sampai Wahyu*, ed. Doules Nggebu (Bandung: Biji Sesawi, 2017).

⁴ W.S LaSor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014).

⁵ Sostenis Nggebu, *Sang Gembala: Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Pendeta Daudi Rachmat* (Bandung: Biji Sesawi, 2022).

⁶ Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–135.

dan kesetiaan melayani pekerjaan Allah. Mereka tidak tahan banting! Wirianto Ng, Ginting dan Azis mengatakan, Allah menuntut kesetiaan hamba Tuhan, karena hal itu merupakan buah Roh yang bekerja di dalam hidupnya.⁷ Hamba Tuhan yang memegang teguh komitmen pribadinya akan bekerja hingga garis finis.

Seyogianya para hamba Tuhan yang melayani pada masa kini juga bermental baja seperti Nabi Yesaya. Apa pun tantangannya, tetap melayani pekerjaan Allah. Jika seorang hamba Tuhan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah yang memanggil dan mengutusnyanya, maka ia juga harus yakin bahwa Allah menyertainya. Menarik bahwa Yesaya sekalipun mengalami tantangan yang berat, dirinya pantang mundur (*no turning back*). Karakteristik seperti ini menarik untuk didiskusikan secara biblikal, agar dapat menarik pelajaran praktis dalam konteks pelayanan hamba Tuhan pada masa kini. Yakni secara khusus orang-orang yang mengambil komitmen melayani penuh waktu sebagai gembala atau penginjil (evangelis) di gereja. Dilla menjelaskan, hamba Tuhan dituntut dengan sepenuh hati mempercayakan diri mereka kepada Yesus Kristus.⁸ Seorang hamba Tuhan yang dipanggil dan diutus Allah seyogianya tetap setia pada panggilannya, sekalipun diperhadapkan dengan berbagai tantangan. Untuk itu, peneliti mengajukan pertanyaan diskusi dalam artikel ini, bagaimanakah kesetiaan Nabi Yesaya dalam melayani pekerjaan Tuhan selama masa pengabdian? Tujuan artikel ini membahas konsep kesetiaan Nabi Yesaya dalam melayani pekerjaan Allah untuk menarik relevansinya bagi pengabdian hamba Tuhan masa kini.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah metode literatur.⁹ Maksud dari operasional metode literatur dalam kajian ini untuk membahas tentang kesetiaan Nabi Yesaya dikaji berdasarkan sumber literatur teologi. Secara khusus dikaji sumber pustaka yang membahas tentang nabi Yesaya dan kesetiaannya melayani di Kerajaan Yehuda pada zaman Raja Uzia. Rujukan literatur itu berupa buku cetak, buku PDF online dan artikel jurnal. Semua data primer yang ditemukan, dianalisis dan dipakai guna memperlancar pembahasan artikel ini, sehingga dapat menghasilkan prinsip-prinsip tentang kesetiaan dalam menghadapi panggilan pelayanan bagi hamba Tuhan pada masa kini.

Mengingat bahwa istilah “hamba Tuhan” begitu luas maknanya maka penjabarannya dalam penelitian perlu dibatasi maknanya. Konteks “hamba Tuhan” yang dimaksud dalam kajian ini adalah orang-orang yang berperan sebagai pelayan atau menerima kedudukan sebagai pelayan di gereja atau lembaga *para gereja*. Hamba Tuhan di sini berarti orang yang dipanggil Allah untuk masuk dalam pekerjaan kerohanian di gereja sebagai pekerja penuh waktu atau mengambil komitmen melayani di gereja sebagai pendeta (atau apa pun istilahnya: gembala jemaat, pastor, pengerja di gereja) atau penginjil (evangelis). Dilla mengharapkan bahwa para hamba Tuhan haruslah memegang komitmennya melayani di dengan setia.¹⁰ Para hamba Tuhan yang bekerja dalam bidang kerohanian ini diharapkan belajar dari teladan hidup Nabi Yesaya yang memegang teguh komitmennya sejak awal hingga purna baktinya dalam pekerjaan Tuhan.

⁷ Wirianto Ng, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz, “Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja,” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.

⁸ Minggu Dilla, “Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13,” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 76–101.

⁹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, 10th ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014).

¹⁰ Dilla, “Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.”

III. Hasil dan Pembahasan

Studi ini didasarkan pada hipotesa jika seorang hamba Tuhan memahami panggilan pribadi secara jelas di hadapan Allah, maka ia akan setia dengan kesungguhan hati dalam menunaikan panggilannya. Artikel ini menghasilkan rumusan bahwa kesetiaan nabi Yesaya dan relevansi bagi hamba Tuhan masa kini. Penelitian ini juga menghasilkan rumusan-rumusan berikut ini bahwa seorang hamba Tuhan dipanggil untuk mengemban misi Allah yang dipercayakan kepadanya; melaksanakan mandat Allah dengan setia meskipun menghadapi banyak tantangan dalam pelayanannya; kehadirannya untuk menawarkan solusi bagi umat sesuai firman Allah; dan menyampaikan berita pengharapan bagi orang-orang yang setia dalam imannya kepada Allah. Kesetiaan Nabi Yesaya dalam melayani pekerjaan Allah tidak tanggung-tanggung; ia menunjukkan sikap setia melayani hingga akhir hayatnya; mencapai *finishing well* yang menjadi warisan berharga bagi orang beriman, secara khusus bagi para hamba Tuhan. Selain itu diperoleh juga implikasi bahwa kesetiaan yang sama diharapkan terjadi dalam diri hamba Tuhan yang dipanggil Allah dalam pekerjaan rohani pada masa kini.

Siapakah Nabi Yesaya Itu?

Nabi Yesaya tampil sebagai juru bicara Allah bagi bangsa Yehuda yang tengah mengalami gejolak politik pada tahun 740 SM. Mangkatnya Raja Uzia membuat negeri itu dilanda krisis kepemimpinan. Jelas sekali kehadiran Yesaya di istana raja guna menyampaikan nubuat dari Allah bagi kaum keturunan Abraham itu. Surip Stanislaus mengatakan latar belakang Yesaya berasal dari lapisan masyarakat kelas atas.¹¹ Alasan ini membuat leluasa melayani dalam istana raja di Yerusalem. Di lain pihak, A. Th. Kramer mengutarakan, Yesaya sebagai nabi yang memiliki relasi yang baik dengan kalangan istana dan golongan kaum berada.¹² Itu berarti ia berasal dari keluarga yang terpandang dan berpendidikan. Selain itu, Yesaya memang jebolan sekolah nabi.

Jonar Situmorang menjelaskan makna nama Yesaya berarti Yahweh adalah keselamatan atau Allah adalah sumber kelepasan.¹³ Melalui peran Yesaya, Allah menyampaikan berita pengharapan atau kelepasan bagi umat Yehuda, selain pemberitaan hukuman akibat kekerasan hati mereka. Diharapkan agar mereka tidak gentar terhadap gejolak dunia politik yang melanda Yehuda; sebaliknya mereka diharapkan tetap bersandar kepada Allah. Pada saat itu, Yesaya sangat memahami masalah hubungan Kerajaan Yehuda dengan bangsa-bangsa lain secara internasional dan perpolitikan luar negeri hingga bangsa Mesir, Ethiopia dan juga Kerajaan Asyur yang turut memengaruhi kebijakan dalam pemerintahan.¹⁴ Para penguasa cenderung melihat pentingnya berkoalisi dengan bangsa-bangsa lain sebagai bagian dari menggalang kekuatan politik. Akan tetapi, Nabi Yesaya melihat tindakan para pemimpin Yehuda seperti mereka sedang bermain-main dengan api yang membara. Jelas bahwa tindakan itu sebagai pemberontakan kepada Allah. Mereka diumpakan sebagai orang yang meninggalkan Allah (Yes. 1:28; 65:11); juga dipandang sebagai orang tuli (Yes. 29:18;

¹¹ Surip Stanislaus, "Kristik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 15, no. 1 (2018): 65–108.

¹² A. Th. Kramer, *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 35–36.

¹³ Jonar Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Andy Offset, 2013).

¹⁴ Sostenis Nggebu, *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel: Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama*, ed. Bestiana Simanjuntak and Ridwan Sutedja (Bandung: Kalam Hidup, 2007).

35:5; 42:8). Karena mereka tidak sudi mendengarkan firman Allah. Selain itu, kaum Israel itu dijuluki sebagai orang buta (29:18; 35:5). Denis Green menjelaskan bahwa umat Yehuda melakukan ibadah yang sia-sia (Yes. 28:7-29:16) karena mereka beribadah sembari mabuk oleh anggur. Di mata Nabi Yesaya, sikap mereka bersifat perbuatan daging, lebih mengandalkan kepuasan diri sendiri. Sikap mengandalkan manusia bukanlah karakter umat Allah. Israel sebagai umat Allah sudah mengambil komitmen untuk setia kepada Tuhan sebagaimana teladan hidup seperti Abraham, Ishak dan Yakub. Tetapi kini, keturunan dari para leluhur Israel itu membangkang dan menyembah berhala.

Konteks lain yang tampak dalam panggilan Yesaya bahwa ia akan menghadapi kekerasan hati kaum Yahuda. Yesaya tahu konteksnya. Bahwa umat Allah itu akan mengeraskan hati pada pemberitaannya. Artinya, mereka mengabaikan Allah yang mengutus Nabi Yesaya. Menutup mata hati mereka terhadap kebenaran dan suara Tuhan. Amos mengatakan singa telah mengaum, siapa yang tidak takut? (Am 3:8). Orang Yehuda tidak peduli dengan auman singa itu. Suara nabi yang berasal dari surga tak direspons umat itu. Orang Yehuda lebih suka bersundal, sehingga menjadi tuli dan buta rohani. LaSor dkk., mendeskripsikan orang Israel dan Yehuda telah berbuat dosa dalam perkataan, pikiran dan perbuatan.¹⁵ Kondisi ini menantang sang nabi. Apa pun permasalahan dan konteks yang dihadapinya—ia mesti setia melayani—meskipun umat Israel menutup pendengaran mereka terhadap firman Allah.

Nabi Yesaya juga memandang bahwa Yehuda bagaikan burung dalam sangkar. Karena Raja Asyur pada tahun 701 SM sedang mengepung Yehuda. Itu berarti kota Yerusalem sedang terkurung oleh musuh. Kramer mendeskripsikan, Raja Hizkialah yang “dikurung dalam sangkarnya.” Yesaya terus menantang Yehuda agar berbalik kepada Allah dan bersandar kepada-Nya. Karena hanya Allah Israel yang dapat melepaskan mereka dari tangan musuh.¹⁶ Inilah perjuangan sang nabi yang setia dan taat kepada Allah yang memanggilnya. Sualang dan Budhi menekankan poin penting bahwa Allah berkenan menopang dan menguatkan Nabi Yesaya dalam menunaikan misi dan panggilannya.¹⁷ Allah tidak hanya memanggil tetapi juga menyertai. Dengan demikian kesetiaan seorang hamba Tuhan seperti Yesaya dipertaruhkan. Yesaya begitu peka dengan suara Allah dan taat sepenuh hati kepada-Nya.

Dipanggil untuk Mengemban Misi Allah

Yesaya dipanggil Tuhan melayani sebagai nabi di tahun matinya Raja Uzia di daerah Yehuda, Selatan Israel. Dalam tahun kematian Sang Raja Uzia yang memerintah sejak usia enam belas tahun menggantikan ayahnya Amazia (2Taw. 2:1), bagi Yesaya tahun yang sama itu adalah waktu ia melihat Tuhan. Raja Uzia memerintah di kerajaan Yehuda dan agaknya ia memiliki nama lain, Azarya.

Pengutusan Yesaya sebagai nabi dimulai dengan perjumpaannya dengan Allah yang Mahatinggi. Coogan memandang bahwa Yesaya melihat Allah duduk di singgasana-Nya. Tampak Nabi Yesaya diberi kesempatan istimewa menyaksikan kebesaran Allah dalam penglihatannya.¹⁸ Yesaya mengakui kenajisan dirinya, dan ia pun dikuduskan oleh TUHAN melalui pelayanan para serafim. Dalam Yesaya 6:2, para serafim yang berada

¹⁵ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

¹⁶ Kramer, *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama*.

¹⁷ Farel Yosua Sualang and Samgar Setia Budhi, “Relasi Allah Dalam Panggilan Yesaya : Studi Kata ' Āḏōnāy , Kissê , Dan YHWH Šəḇā ' Ōwṭ Berdasarkan Yesaya 6 : 1-13,” *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 16–33.

¹⁸ Coogan, *The Old Testament: A Very Short Introduction*.

dekat Tuhan pun harus menutup muka mereka di hadapan Tuhan (Yes. 6:2), namun Yesaya diizinkan oleh Tuhan untuk mengalaminya. TUHAN yang menyatakan diri kepada Yesaya adalah *Adonay*. Yakni “Tuan segala tuan” yang menyatakan kekuasaan tertinggi hanya dimiliki oleh TUHAN. *Adonay* juga berarti “Tuan atas segala sesuatu,” yang menyatakan TUHAN memiliki segala yang ada di bumi dan di sorga (bdk. 6:3). Penglihatan Yesaya menunjukkan bahwa TUHAN yang dilihatnya adalah Raja di atas segala raja. Pernyataan diri *YHWH* yang oleh orang Yahudi disebut *Adonay*: TUHAN yang menunjukkan bahwa TUHAN Allah sebenarnya terpisah dari manusia karena kesucian-Nya, tetapi Ia juga dekat dengan manusia untuk menyatakan anugerah-Nya. Sualang dan Budhi memandang Allah yang Mahasuci itu pemilik otoritas tertinggi atas umat Israel.¹⁹ Allah berdaulat penuh atas tiap bangsa di muka bumi. Itu menekankan juga bahwa Kerajaan Israel dan Kerajaan sepenuhnya berada dalam genggaman Sang Khalik.

Thinandavha D. Mashau dan Mookgo S. Kgatele dari Afrika Selatan melihat bahwa panggilan Yesaya dan jawaban sang nabi “utuslah aku” sebagai sikap yang dipenuhi semangat pengabdian dan pengurbanan.²⁰ Di mata Allah, Yesaya menonjol dalam sifat kerendahan hati. Ia rela dipakai Allah. Ini poin penting bagi seorang mengabdikan bagi Kerajaan Allah. Teks ini menegaskan bahwa Yesaya bersedia mengambil bagian dalam pemberitaan firman agar menyadarkan umat Yehuda kembali kepada fondasi dasar sebagai kaum beriman. “Utuslah aku” membawa pesan konfrontasi terhadap dosa dan juga memuat pesan pengharapan bagi umat Allah. Mereka yang sedang berdosa, dipanggil untuk bertobat. Demikian juga mereka yang setia telah menyambut firman Allah diberi pengharapan di tengah kemelut sosial-politik bangsa yang tak menentu. Di dalam kedaulatan Allah, tersedia harapan bagi mereka yang setia. Tetapi Ia juga akan menghukum mereka yang memberontak kepada-Nya.

Uzia adalah seorang raja yang melakukan hal yang benar di mata Tuhan (2Raj. 15:1). Akan tetapi setelah stabil pemerintahannya, ia menjadi angkuh dan berubah tidak setia kepada Allah serta memberontak terhadap Sang Mahakuasa. Erlinawati Waruwu mengatakan baik Kerajaan Selatan maupun Kerajaan Utara sering jatuh bangun dalam dosa.²¹ Pada masa ini kerajaan dikaruniai kejayaan dan kemakmuran, dan menjadi masa-masa kerajaan ideal menurut Yesaya, yaitu masa di mana hubungan antara bangsa Israel dan *YHWH* terjalin begitu intim, sehingga berkat-Nya melimpah atas bangsa ini. Wahyu Triwira Tarigan mengatakan kemerosotan Uzia terjadi ketika ia menjadi tinggi hati dan berubah tidak setia kepada Tuhan setelah ia menjadi kuat.²²

Uzia bersifat angkuh memasuki bait Tuhan dan membakar kurban ukupan, yang bukan merupakan tugasnya. Hal ini membuat Tuhan menimpakan tulah kepadanya, yakni sakit kusta pada dahinya. Penyakit itu mengakibatkan Uzia harus tinggal di rumah pengasingan, bahkan ia sakit kusta sampai kepada hari kematiannya (2Taw. 26:16-23).²³ Uzia awalnya melakukan hal yang benar di mata Tuhan, lalu berubah tidak setia dan bertindak dengan tinggi hati. Allah membenci perilaku seperti Uzia. Akibatnya beliau menanggung tulah dari Tuhan. Kematiannya akan selalu diingat bersamaan dengan tulah dari Tuhan. Keadaan sosial politik bangsa Yehuda pada saat itu masih berkaitan dengan

¹⁹ Sualang and Budhi, “Relasi Allah Dalam Panggilan Yesaya : Studi Kata ‘Āḏōnāy , Kissê , Dan YHWH Šəḇā’ Ōwṭ Berdasarkan Yesaya 6 : 1-13.”

²⁰ Thinandavha D. Mashau and Mookgo S. Kgatele, “Thuma Mina: A Critical Discourse on the Prospect of a Ramaphosa Presidency through the Lenses of Isaiah 6:8,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–7.

²¹ Erlinawati Waruwu, “Immanuel ‘Allah Beserta Kita’ Eksegesis Yesaya 7:14,” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 75.

²² Wahyu Triwira Tarigan, “Panggilan Dan Tugas Yesaya: Eksegesa Yesaya 6: 1-13,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 52–67.

²³ Tarigan, “Panggilan Dan Tugas Yesaya: Eksegesa Yesaya 6: 1-13.”

Uzia sebagai raja yang tinggi hati, karena bukan hanya sang raja yang melakukan hal jahat, bahkan bangsa itu pun masih mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit pengurbanan yang tidak dijauhkan semasa pemerintahan Uziah (2Raj. 15:4), maka rakyat juga mengikuti tindakan raja mereka. Kondisi ini turut memprihatinkan Yesaya yang menyaksikan sendiri umat Israel berbuat yang jahat di mata Tuhan.

Kehadiran Nabi untuk Menawarkan Solusi

Nabi Yesaya diutus Allah untuk melayani pekerjaan-Nya di tengah-tengah bangsa Yehuda yang sedang mengalami krisis akibat kebobrokan dan kematian Raja Uziah. Ia hadir sebagai nabi yang tunduk sepenuh hati pada panggilan Allah. Tugas utamanya untuk menubuatkan tentang kedatangan Mesias. Tidak salah ia disebut sebagai nabi pemberita Injil.²⁴ Meskipun ia tahu, bangsa yang akan dilayaninya bersifat tegar tengkuk dan tidak taat kepada Tuhan, tetap ia menunjukkan sikap yang tunduk pada panggilan Allah. Yesaya tidak berbantah-bantah karena ia tahu bahwa dirinya mutlak menjalankan kehendak Tuhan: "Ini aku, utuslah aku!" (6:8b).²⁵ Nabi Yesaya menyerahkan dirinya dan dengan sepenuh hati melayani pekerjaan Allah. Tekadnya begitu kuat sehingga ia melayani dalam jangka waktu yang panjang pada zaman Raja Uziah, Yoas, Ahas dan Hizkia serta kemungkinan besar sampai pada awal pemerintahan Raja Manasye.²⁶ Yesaya sebagai nabi besar yang dipakai Tuhan untuk memperingatkan bangsa Israel. Dia tidak menjadi kecil hati karena pertobatan umat tidak sesuai harapannya. Tetapi dia percaya bahwa ini adalah kehendak Tuhan; tetap setia melayani meskipun hasilnya minim.

Menurut LaSor dkk., bahwa kekerasan hati bangsa Yehuda tampak dalam sikap mereka menolak firman Allah yang disampaikan oleh Nabi Yesaya.²⁷ Dalam Yesaya 6:9-10, bangsa Israel menolak mendengarkan firman Allah. Mereka bersifat tegar tengkuk. Mereka membenarkan diri sendiri. Giat beribadah tetapi tidak bermakna. Karena mereka bersifat munafik dan tegar tengkuk di hadapan Allah Israel.

Sekalipun demikian, keadaan bangsa Israel dan Yehuda yang tegar tengkuk, tidak menghiraukan pemberitaannya, Yesaya tetap menunjukkan sikap yang setia pada panggilan Allah bagi dirinya. Konsisten dalam bernubuat sekalipun kota ini (Yerusalem) menjadi sunyi sepi karena rakyatnya dibuang ke negeri asing. Menurut Tarigan, Nabi Yesaya memperingatkan mereka bahwa ketidaktaatan itu memiliki konsekuensi bagi umat Yehuda akan dihukum.²⁸

Setia Melayani Meskipun Menghadapi Beragam Tantangan

Nabi Yesaya dikenal sebagai sosok yang tetap setia melayani pekerjaan Allah, meskipun ia menyaksikan berbagai gejolak di tengah masyarakat yang menentanginya. Warga Yehuda dan Israel menutup mata terhadap pemberitaannya. Kelak mereka bobrok, terutama para pemimpin bangsa dan masyarakat kelas atas, yang juga turut menyeret umat pada umumnya. Beragam kebobrokan yang terjadi di tengah-tengah umat itu di antaranya, seperti dikemukakan bawah ini:

²⁴ Nggebu, *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel: Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama*.

²⁵ Coogan, *The Old Testament: A Very Short Introduction*.

²⁶ Nggebu, *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel: Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama*.

²⁷ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

²⁸ Tarigan, "Panggilan Dan Tugas Yesaya: Eksegese Yesaya 6: 1-13."

Menyaksikan Ketamakan yang Merajalela

Yesaya mencela tuan-tuan tanah yang membeli tanah para petani dan membangun rumah demi rumah di atasnya, sehingga tiada ladang dan lahan pertanian lagi bagi petani dan buruh tani untuk menggantungkan hidupnya. Celaan juga dialamatkan kepada para penguasa yang telah memutarbalikkan proses pengadilan dengan membuat surat-surat keputusan dan keterangan-keterangan resmi yang mengaburkan hak dan mengorbankan orang-orang tidak berdaya. Maka Nabi Yesaya melontarkan kritik sosialnya dengan tuduhan terhadap orang-orang Yehuda (Yes. 1:21-23). Ganefosius Pangandaheng menegaskan Yesaya tanpa kompromi menegur orang-orang jahat terutama para pemimpin Yehuda dan bangsa Israel.²⁹ Tujuan utama Yesaya adalah menantang mereka agar berbalik dari kejahatannya dan kembali ke jalan yang benar.

Menyaksikan Perbuatan Sundal yang Meluas

Bangsa Yehuda yang dulu setia kepada *YHWH* dan menjadi pusat religius sekarang menjadi sundal (Yes. 1:21). LaSor menegaskan, persundalan sama dengan tidak adanya keadilan dan kebenaran.³⁰ Stanislaus mengatakan, Yerusalem telah menjadi kota yang didiami oleh orang-orang sundal.³¹ Kata sundal dimaksudkan dengan hilangnya keadilan dan kebenaran. Awalnya, negeri ini dipenuhi dengan keadilan, kebenaran dan telah berbuah setia. Negeri ini didiami oleh orang-orang benar, yang setia kepada *YHWH*, tetapi sekarang penuh dengan kenajisan. Kota itu telah menjadi seperti Sodom dan Gomora (Yes. 1:10), baik pemimpin maupun penduduknya.

Menyaksikan Penyalahgunaan Kekuasaan yang Menguasai Para Pemimpin

Kejayaan politis dan kemakmuran ekonomis telah membuat para pemimpin, pengambil kebijakan dan pemilik modal menyalahgunakan kekuasaan untuk memeras dan menindas orang-orang kecil. Stanislaus melihat Yehuda dipenuhi dengan para pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri.³² Mereka beribadat secara meriah dan mewah di tempat-tempat ibadat, tetapi dalam hidup dan berelasi sehari-hari menipu, memeras, menindas dan memperbudak sesamanya. Praktek keagamaan seperti inilah yang dikecam Yesaya (Yes. 9:13 bdk. Hos. 6:6). Mereka hanya melaksanakan ibadah yang palsu, yang munafik.³³

Sekalipun Kecewa, Tetap Setia Melayani

LaSor menegaskan, Raja Ahas menolak nasihat Yesaya dan malah bersandar kepada Asyur (bdk. 2Raj. 16:7-9).³⁴ Raja Hizkia tertawan bagaikan burung dalam sangkar dan lebih tunduk kepada Sanhedrin serta membayar upeti kepadanya (2Raj. 18:13-16).³⁵ Mereka tidak mendengar suara kenabian Yesaya agar bersandar kepada Allah. Sebaliknya para raja Yehuda itu bersandar kepada manusia. Melihat konteks ini tentu saja

²⁹ Ganefosius Pangandaheng, "Konsep Mesianik Dalam Yesaya 9:5-6 Relevansinya Dengan Kepemimpinan Bangsa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 29-41.

³⁰ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

³¹ Stanislaus, "Kristik Sosial: Nabi Israel-Yehuda."

³² Stanislaus, "Kristik Sosial: Nabi Israel-Yehuda."

³³ Nggebu, *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel: Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama*.

³⁴ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

³⁵ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

mengecewakan sang nabi. Tetapi ia tidak peduli dengan reaksi para raja yang keras kepala itu; Yesaya tetap setia melayani pekerjaan Allah. Keteguhan Yesaya terlihat bahwa ia juga menubuatkan tentang kedatangan Seorang Raja dari keturunan Daud yang akan memerintah umat-Nya dengan setia dan damai sejahtera (Yes. 9:1-6). Di tengah keputusan dalam pelayanannya, Yesaya mengumandangkan tentang berita pengharapan bagi Israel. Bahwa Israel akan menerima keselamatan dari Allah (Yes. 42:1-2) dan akan dinyatakan sebagai Penebus (Yes. 63:16). Keselamatan dari Allah akan memerintah di tengah umat-Nya yang setia dan beriman. Pengharapan Mesianik ini menjadi tolok ukur utama pemberitaan Yesaya. Di balik penghukuman bagi Israel yang keras hati, terdapat juga pengharapan bagi orang yang bersandar kepada Allah. Nabi Yesaya adalah juru bicara Allah yang diberi otoritas surgawi sepanjang pelayanannya.

Menyaksikan Ketidakadilan yang Makin Marak

Ketidakadilan, penindasan, kekerasan, bahkan pemerasan, penipuan, fitnah dan sumpah palsu pun dapat membunuh kehidupan orang kecil dan miskin. LaSor menegaskan, Allah akan menghukum orang yang angkuh dan penyembah berhala.³⁶ Dalam pandangan Pangandaheng, Yesaya menyaksikan bahwa negeri ini seperti hidup tanpa keadilan.³⁷ Para pemimpin kota Yerusalem yang diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk menggembalakan umat-Nya telah mengkhianati *YHWH* dengan berlaku tidak adil terhadap orang-orang kecil dan miskin. Mereka telah menjadi pencuri dan merampas harta milik orang miskin. Pemimpin/Hakim mengejar dan menerima suap serta mematok bayaran yang mahal dalam perkara pencarian keadilan di pengadilan, sehingga orang kecil dan miskin tidak sanggup membayar dan tidak pernah memperoleh keadilan. Pangandaheng mengatakan, orang-orang Yehuda dikuasai oleh sikap dan mentalitas suap-menyuap.³⁸ Dampaknya kaum kecil diperlakukan tidak adil. Mereka menjadi sasaran empuk dari penindasan. Sedangkan anak-anak yatim dan janda-janda adalah kelompok paling lemah dalam status sosial dan sistem kemasyarakatan bangsa Israel, sehingga tidak ada orang yang mau membela perkara mereka dan paling rentan terhadap pelanggaran hak asasi dari para penguasa.

Nabi Yesaya mengancam bangsa Yehuda karena ketidakadilan nyata di tengah masyarakat. Sikap tidak kompromi dari Yesaya telah mendatangkan ketidaksukaan dalam hati umat Israel dan Yehuda terhadap pemberitaan sang nabi. Mereka mengeraskan hatinya. Pengerasan hati umat Yehuda merupakan tindakan Allah dalam rangka menyatakan kehendak-Nya bagi orang yang membantah-Nya. Menurut Kramer, Allah mengeraskan hati umat Yehuda itu untuk sementara waktu saja. Maksud pengerasan hati itu merupakan hukuman atas bangsa Yehuda yang tidak dengar-dengar terhadap Sabda-Nya.³⁹ Mereka juga telah menutup hatinya terhadap hal-hal rohani. Bahkan kemerosotan rohaninya semakin meningkat sehingga menimbulkan kekacuan. Nabi Yesaya terus saja mengkritik para pemimpin Yerusalem dan penduduknya yang sudah menjadi sundal atau kehilangan keadilan dan kebenaran (Yes. 1:21-23).

Dalam misinya Yesaya senantiasa menyampaikan keselamatan hanya oleh anugerah Allah, murni dari Allah tidak melalui campur tangan manusia. Pada kenyataannya pengutusan Yesaya bukan untuk menghasilkan banyak petobat baru, tetapi sekelompok

³⁶ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

³⁷ Pangandaheng, "Konsep Mesianik Dalam Yesaya 9:5-6 Relevansinya Dengan Kepemimpinan Bangsa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19."

³⁸ Pangandaheng, "Konsep Mesianik Dalam Yesaya 9:5-6 Relevansinya Dengan Kepemimpinan Bangsa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19."

³⁹ Kramer, *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama*.

kecil orang kudus saja yang mengalami perjumpaan dengan Allah secara pribadi (Yes. 6:1-13).

Panggilan Yesaya, memiliki peranan penting di tengah-tengah nubuat tentang penghukuman dan pemulihan yang akan dialami bangsa Isarel. Pengutusan ini bukan untuk menghasilkan pertobatan seluruh bangsa, tetapi menghasilkan umat yang mengeraskan hati dan tertutup terhadap hal-hal rohani, kemerosotan rohaninya semakin meningkat, dan bahkan sebagian besar umat Yehuda dibinasakan (bdk. Yes. 2:6-11). LaSor mengatakan, bangsa Yehuda semakin merosot karena mereka hidup tanpa keadilan.⁴⁰

Akan tetapi Raja Hizkia memiliki peran besar dalam pembaruan hidup rohani umat Israel, yang ditandai dengan tindakannya memusnahkan berhala-berhala sesembahan bangsa Israel. Nabi Yesaya ikut berperan dalam reformasi mental dan religius yang dipimpin Raja Hizkia bagi umat Israel. Karena ia melayani di akhir hidup Hizkia dan di awal pelayanan Manasye, anak Hizkia.⁴¹ Dan hal ini bertolak belakang dengan karakter anaknya. Raja Manasye berbuat kejahatan dan tidak mendengarkan kebenaran Allah. Situasi ini menjadi tantangan berat bagi Yesaya. Ia memberitakan kebenaran Allah tetapi tidak direspons oleh Manasye. Manasye hidup tanpa moralitas yang benar dan dikuasai kejahatan. Kawalo mengatakan, Raja Manasye terkenal karena menyimpang dari jalan Tuhan dan mendirikan penyembahan berhala.⁴² Jelas sekali kelaliman menguasai hati Manasye. Hidupnya senantiasa mendukakan hati Allah. Philip Suciadi Chia dan Juanda menjelaskan, orang Israel menyembah patung, arca dan berhala lain yang terbuat dari kayu (bdk. Yes. 40:18-20; 44:9-20).⁴³ Perbuatan itu sangat membahayakan identitas mereka. Karena jelas sekali mereka merendahkan martabat Allah, Sang Pencipta langit dan bumi. Mereka menyakiti Allah Israel karena mensejajarkan-Nya dengan ciptaan yang fana. Manasye memelihara praktik kekafiran dan bersifat dungu. Tampak sekali para pemimpin Yehuda sangat kejam karena turut menghancurkan fondasi dasar kaum beriman, menggiring umat menjauh dari Allah yang sejati.

Nubuatan tentang Pengharapan

Nubuat Nabi Yesaya tentang pengharapan relevan bagi keadaan bangsa Yehuda. Pada saat itu, mereka sedang mengalami penindasan dan penderitaan serta ketidakadilan. Berita pengharapan itu berkaitan erat dengan sosok Mesias. Nabi Yesaya menubuatkan akan datangnya Mesias yaitu Hamba yang menderita menunjuk pada pribadi Mesias. Mesias akan menjadi seorang Israel secara individu yang menggenapi kehendak *YHWH* bagi bangsa dan dunia (Yes. 52:13-53:12). Mesias akan membawa kembali umat dari pengasingan akibat Kejatuhan (Kej. 3). Sang Mesias (lih. Luk. 2:32) akan menjadi terang bagi dunia yaitu yang semestinya merupakan fungsi dari Israel yang sebenarnya (lih. Yes. 42:6; 51:4; 60:1,3). Terang adalah sebuah metafora untuk pembebasan rohani (lih. 49:6). Ganefosius Pangandaheng mengatakan Mesias sebagai Raja ideal yang akan menegakkan kebenaran dan keadilan. Dia juga akan menyerahkan diri-Nya demi menyelamatkan orang berdosa. Mesias itu juga adalah Anak Manusia yang

⁴⁰ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

⁴¹ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

⁴² Kres Ari Kawalo, "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab," *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67-87.

⁴³ Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, "A Hebrew Exegesis Of Isaiah 62:1-5 The Restoration Of Zion," *Journal Kerugma* 2, no. 2 (2019): 57-66.

menebus orang berdosa.⁴⁴ Sedangkan menurut Wijaya, hamba yang menderita dalam hal ini adalah Sosok yang rela menyerahkan dirinya mati bagi orang banyak demi pengampunan orang berdosa.⁴⁵ Mesias yang diurapi itu membawa kabar keselamatan bagi manusia. Dialah Sang Penyelamat bagi orang berdosa. Susanto Dwiraharjo mengatakan, Kristus adalah hamba Tuhan yang membawa terang bagi bangsa-bangsa.⁴⁶ Dia berkuasa membawa manusia dari kegelapan dunia ke dalam terang-Nya yang kekal. Tepat sekali Marius Nel mengatakan hidup hamba Tuhan yakni Mesias untuk menderita dan menyelamatkan manusia dari hukuman dosa.⁴⁷

Pemberitaan Yesaya menyangkut aspek dekat maupun jauh. John Hilton melihat pemberitaan Yesaya jauh lebih mudah dipahami ketika pembaca fokus pada bagaimana ajarannya berhubungan dengan keadaan zamannya dan generasi berikutnya.⁴⁸ Konteks pemberitaan Yesaya tidak hanya sangkut paut dengan keadaan masa itu, tetapi meliputi generasi yang lebih luas dan berkaitan dengan konteks masa depan. Bagi generasi sekarang dapat melihat pemberitaan Yesaya sebagai penegasan tentang kehendak Allah yang berlaku bagi umat-Nya agar hidup benar dan kudus. Mary J Obiorah and Favour C. Uroko memandang Yesus sebagai sosok yang diurapi itu adalah Mesias sebagaimana dipresentasikan dalam Yesaya 61:1-2.⁴⁹ Dengan demikian tepat sekali bahwa pemberitaan Yesaya juga menyangkut generasi berikut di masa depan yang dikumandangkan dalam Perjanjian Baru. Elisha Kwabena Marfo menjelaskan, Mesias yang diurapi itu berotoritas untuk menunaikan misi-Nya bagi dunia.⁵⁰ Misi Mesias itulah yang dikemundangkan oleh Nabi Yesaya yang membawa berita pembebasan bagi umat Allah. Setiawan menjelaskan pemberitaan Yesaya diarahkan kepada orang-orang yang dibuang ke Babel bahwa Allah Israel berkuasa membebaskan mereka kembali ke Yerusalem.⁵¹ Nabi bukan hanya menyampaikan berita yang memiluhkan tetapi juga pengharapan. Itu dimaksud supaya orang Israel tahu bahwa Allah mengasihi mereka dan menuntut pertobatan yang sungguh-sungguh dari umat-Nya, bukan kepura-puraan belaka.

Penegasan di atas, mengindikasikan bahwa dalam misi pengutusan Nabi Yesaya bukan untuk menghasilkan banyak petobat baru, tetapi sekelompok kecil orang saleh yang mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah secara langsung pada awal pelayanannya (Yes. 6:1-13). Buah yang kecil ini menjadi kabar baik bagi sang nabi. Ia sudah diberi tahu bahwa hanya segelintir orang yang percaya segenap hati kepada Allah melalui pemberitaannya. Dan, tantangan terberat baginya adalah tetap setia menjalani penggilannya sebagai nabi meskipun banyak perbantahan yang dihadapinya. Di sinilah letak keunikan Yesaya, setia melayani sebagai karakter yang menonjol, bukan melihat pada hasil yang gemilang. Buah pertobatan yang kecil itu justru sebagai penentu yang

⁴⁴ Pangandaheng, "Konsep Mesianik Dalam Yesaya 9:5-6 Relevansinya Dengan Kepemimpinan Bangsa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19."

⁴⁵ Elkana Chrisna Wijaya, "Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 103-116.

⁴⁶ Susanto Dwiraharjo, "Analisis Historis Tentang Nyanyian Hamba Tuhan Yang Menderita Dalam Yesaya 49:6," *Timisen: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 113-134.

⁴⁷ Marisu Nel, "Isaiah 53 and Its Use in the New Testament and Classical Pentecostal Churches in Southern Africa Marius Nel 1 North-West University, Potchefstroom, South Africa," *Australian Pentecostal Studies* 21, no. 1 (2020): 70-90.

⁴⁸ John Hilton, *The Isaiah Map: An Approach to Teaching Isaiah*, Brigham Young University (London, 2020).

⁴⁹ Mary J Obiorah and Favour C. Uroko, "'The Spirit of the Lord God Is upon Me' (Is 61:1) : The Use of Isaiah 61:1-2 in Luke 4:18-19," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018).

⁵⁰ Elisha Kwabena Marfo, "The Messiah/Speaker and His Mission : A Linguistic Analysis of Isaiah 61 : 1-11," *Jurnal Koinonia* 14, no. 1 (2022): 135-149.

⁵¹ David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83-93.

berkesinambungan bagi masa depan. Orang yang beriman kepada Allah tetap lestari dalam sejarah keselamatan.

Kesetian Sang Nabi Membakar Semangat Juang Para Hamba Tuhan

Nabi Yesaya menghadapi situasi yang sangat berat dalam pelayanannya. Para penguasa mengunci keras hati nurani mereka terhadap firman Allah. Mereka membelakangi pemberitaan sang nabi. Sekalipun demikian, Nabi Yesaya tetap taat kepada Allah yang memanggilnya untuk bernubuat bagi orang Israel di negeri Yehuda. Para penguasa menggerakkan ibadah asing berupa penyembahan berhala di seluruh negeri. Chia menjelaskan bahwa umat Israel itu berbuat mesum dan perbuatan zinah di Yehuda.⁵² Tetapi Yesaya menantang perbuatan mereka. Tampak bahwa ia tidak berkompromi dengan para penguasa, sebaliknya ia menegur mereka agar berbalik.

Kesetiaan Yesaya menjadi teladan bagi hamba Tuhan pada masa kini. Ia setia melayani karena Allah yang mahakudus telah memanggilnya. Sikap terbaik Yesaya ialah tidak mengejar target. Walau hanya menghasilkan sedikit umat yang bertobat, ia setia melayani mereka. Bahkan pemberitaannya ditujukan kepada semua orang Yehuda agar bertobat. Jelas sekali ia seorang setia melayani, bahkan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Menurut LaSor, pemberitaan yang keras bagi para pemimpin Yehuda menyebabkan Yesaya menuai maut bagi dirinya, mati digergaji pada zaman pemerintahan Raja Manasye.⁵³ Ia tidak sungkan-sungkan menegur raja yang lalim dan jahat sekalipun ancaman akan dihadapinya. Sasaran akhir dari pemberitaan sang nabi agar supaya umat Allah berbalik dari kejahatannya, mengaku dosa mereka sekaligus mengalami pertobatan pribadi dan diampuni segala dosanya serta bertekad hanya menyembah Yahweh Israel saja. Kesetiaan Yesaya melayani hanya mengharapkan agar orang Israel kembali kepada Allah yang Mahakudus.

Kisah hidup Nabi Yesaya mengingatkan para hamba Tuhan masa kini agar menyalakanlah obor pemberitaan yang senantiasa mengutamakan kehendak Allah. Setialah dalam mengemban misi Allah dalam dunia ini. Sutriatmo memahami bahwa tugas hamba Tuhan itu untuk mendewasakan iman warga gereja.⁵⁴ Sebagai sebuah kepercayaan bagi orang-orang yang melayani Tuhan untuk membina kerohanian umat Allah. Setialah bekerja dan mengabdikan diri bagi Yesus Kristus, meskipun berada di ladang pelayanan yang keras dan tanpa hasil yang berarti. Elisha Kwabena Marfo mengatakan bahwa tujuan Allah dalam pengutusan nabi Yesaya agar memanggil umat Israel tunduk penuh pada instruksi *YHWH*.⁵⁵ Sebab Allah adalah *YHWH* yang berdaulat penuh atas Israel. Maka Allah sajalah yang mengatur hidup mereka. Dengan demikian ia tidak memusingkan dengan dirinya sendiri. Sumiwi mengatakan hamba Tuhan harus fokus melayani pekerjaan Allah.⁵⁶

Melayani di tengah warga gereja masa kini yang diperhadapkan pada banyaknya persoalan-persoalan umat, seperti menentengkan diri sendiri, berkompromi dengan tawaran dan godaan duniawi, pengaruh post-modernisme yang menolak kebenaran mutlak, kemerosotan moral karena pengaruh filsafat modern, dan berpegang pada

⁵² Chia and Juanda, "A Hebrew Exegesis Of Isaiah 62:1-5 The Restoration Of Zion."

⁵³ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

⁵⁴ Sutriatmo, "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 358–377.

⁵⁵ Elisha Kwabena Marfo, "Reading Isaiah 2:1-5 in the Light of YHWH'S Mission: A Linguistic Analysis," *Anujat* 8, no. 1 (2020): 21–42.

⁵⁶ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 74–93.

pendirian sendiri. Hamba Tuhan di era ini, ditantang untuk tetap setia melayani pekerjaan Allah. Setia melayani apa pun tantangannya. Ajan Tuai mengatakan bahwa hamba Tuhan mesti seorang yang memiliki kemampuan memotivasi warga gereja bersemangat dalam mengikut Yesus.⁵⁷ Itu berarti bukan hanya khotbah atau pemberitaan yang diperhatikan oleh jemaat tetapi juga melalui teladan hidupnya.⁵⁸ Sama seperti teladan pelayanan yang ditunjukkan oleh Yakobus dalam Surat Yakobus. Priyogo dan Widjayanto mengatakan sejak mengambil komitmen menjadi hamba Allah, Yakobus tetap setia melayani Yesus Kristus.⁵⁹

Semangat dan kesetiaan Nabi Yesaya, patut menjadi teladan bagi para pelayan Tuhan masa kini, agar tetap memegang komitmen menunaikan mandat Allah dan melayani hingga garis finis. Selain itu, ia pun dituntut memiliki etos kerja dalam melayani.⁶⁰ Artinya perilakunya dalam melayani sebagai rohaniwan senantiasa menunjukkan pengabdian yang tulus dan ikhlas di hadapan Tuhan dan warga jemaatnya. menjadi Tetap berharap dan senantiasa bersandar kepada Yesus Kristus, karena Ia berjanji akan menyertai para pelayan-Nya dalam tugas dan panggilan mereka (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8). Kesetiaan para hamba Tuhan dalam melayani warga gereja menunjukkan bahwa mereka patuh pada panggilan Yesus Kristus.

Sebagai penerapan praktisnya bahwa para hamba Tuhan dituntut untuk setia melayani pekerjaan Allah. Mereka sebagai orang pilihan yang dipercayakan Allah untuk melayani warga gereja. Boleh jadi dalam mengemban tugas itu mereka menghadapi banyak tantangan. Tantangan ekstern jemaat menuntut hamba Tuhan itu harus melayani tanpa pamrih atau sepenuh waktu. Ini juga menjadi tantangan intern bagi hamba Tuhan dalam mengelola waktunya untuk melayani umat dengan penuh pengabdian diri. Melayani secara total tetapi juga perlu menjaga keseimbangan secara pribadi dalam membangun devosi pribadi dengan Yesus Kristus. Menghadapi pelayanan yang penuh tantangan, hamba Tuhan dituntut agar bersandar hanya kepada Sang Kepala Gereja. Dengan demikian kehadiran dan kesetiaan para hamba masa kini, dalam pembinaan warga gereja turut membangun citra umat Kristen yang taat dan menghormati Tuhan kita Yesus Kristus.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesetiaan terhadap panggilan Allah merupakan karakteristik yang paling menonjol dalam kehidupan Nabi Yesaya. Sejak awal, beliau sudah tahu bahwa *audiencenya* bersifat tegar tengkuk terhadap pemberitaannya. Akan tetapi, ia tetap memegang komitmennya melayani pekerjaan Allah. Penolakan orang-orang Israel terhadap pemberitaannya, tidak menyurutkan semangat Nabi Yesaya dalam menunaikan tugas panggilannya. Yesaya pantang mundur (*no turning back*) atas komitmennya melaksanakan mandat surgawi baginya. Allah telah mengurapinya sebagai jaminan supranatural demi mencapai misi-Nya yakni pemberitaan firman yang penuh kuasa bagi orang-orang Israel pada zamannya. Gairah dan semangat Nabi Yesaya dalam melayani pekerjaan Allah dapat menginspirasi para hamba Tuhan

⁵⁷ Ajan Tuai, "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," *Integritas: Jurnal Teologi: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188-200.

⁵⁸ Joko Priyono and Wahyudi Sri Wijayanto, "Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 14-26.

⁵⁹ Priyono and Wijayanto, "Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat."

⁶⁰ Yulianus Niba, "Siapakah Yang Kamu Cari?: Suatu Analisis Atas Kisah Penangkapan Yesus Dalam Yohanes 18:1-11," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2021): 29-45.

masa kini, agar tetap berapi-api mengabdikan bagi Kerajaan Allah meskipun beragam tantangan mengemuka di hadapan mereka. Para hamba Tuhan masa kini pun diharapkan memiliki kepribadian yang kokoh dan ketaqwaan serta keimanan yang utuh dalam menunaikan mandat Yesus Kristus baginya.

V. Referensi

- Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. "A Hebrew Exegesis Of Isaiah 62:1-5 The Restoration Of Zion." *Journal Kerugma* 2, no. 2 (2019): 57–66.
- Coogan, Michael. *The Old Testament: A Very Short Introduction*. New York: Published by Oxford University Press, Inc., 2015.
- Dilla, Minggu. "Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 76–101.
- Dwiraharjo, Susanto. "Analisis Historis Tentang Nyanyian Hamba Tuhan Yang Menderita Dalam Yesaya 49:6." *Timisen: Jurnal Teologi Misi dan Enterpreneurship* 1, no. 2 (2021): 113–134.
- Gunawan, Agung. "Tantangan Pelayanan Pengembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–135.
- Hilton, John. *The Isaiah Map: An Approach to Teaching Isaiah*. Brigham Young University. London, 2020.
- Kawalo, Kres Ari. "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67–87.
- Kramer, A. Th. *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- LaSor, W.S, D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Marfo, Elisha Kwabena. "Reading Isaiah 2:1-5 in the Light of YHWH'S Mission: A Linguistic Analysis." *Anujat* 8, no. 1 (2020): 21–42.
- . "The Messiah/Speaker and His Mission : A Linguistic Analysis of Isaiah 61 : 1-11." *Jurnal Koinonia* 14, no. 1 (2022): 135–149.
- Mashau, Thinandavha D., and Mookgo S. Kgatele. "Thuma Mina: A Critical Discourse on the Prospect of a Ramaphosa Presidency through the Lenses of Isaiah 6:8." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–7.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. 10th ed. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nel, Marisu. "Isaiah 53 and Its Use in the New Testament and Classical Pentecostal Churches in Southern Africa Marius Nel 1 North-West University, Potchefstroom, South Africa." *Australian Pentecostal Studies* 21, no. 1 (2020): 70–90.
- Ng, Wirianto, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz. "Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.
- Nggebu, Sostenis. *500 Outline Khotbah Dari Kejadian Sampai Wahyu*. Edited by Doules Nggebu. Bandung: Biji Sesawi, 2017.
- . *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel: Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama*. Edited by Bestiana Simanjuntak and Ridwan Sutedja. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- . *Sang Gembala: Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Pendeta Daudi Rachmat*. Bandung: Biji Sesawi, 2022.
- Niba, Yulianus. "Siapakah Yang Kamu Cari?: Suatu Analisis Atas Kisah Penangkapan Yesus Dalam Yohanes 18:1-11." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2021): 29–45.

- Obiorah, Mary J, and Favour C. Uroko. “‘The Spirit of the Lord God Is upon Me’ (Is 61:1) : The Use of Isaiah 61:1–2 in Luke 4:18–19.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018).
- Pangandaheng, Ganefosius. “Konsep Mesianik Dalam Yesaya 9:5-6 Relevansinya Dengan Kepemimpinan Bangsa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 29–41.
- Priyono, Joko, and Wahyudi Sri Wijayanto. “Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 14–26.
- Setiawan, David Eko. “Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93.
- Sihaloho, Hery. “Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 12–21.
- Situmorang, Jonar. *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Andy Offset, 2013.
- Stanislaus, Surip. “Kristik Sosial: Nabi Israel-Yehuda.” *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 15, no. 1 (2018): 65–108.
- Sualang, Farel Yosua, and Samgar Setia Budhi. “Relasi Allah Dalam Panggilan Yesaya : Studi Kata ‘ Ādōnāy , Kissê , Dan YHWH Šəbā ’ Ōwṭ Berdasarkan Yesaya 6 : 1-13.” *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 16–33.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18.” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 74–93.
- Sutriatmo. “Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 358–377.
- Tarigan, Wahyu Triwira. “Panggilan Dan Tugas Yesaya: Eksegesa Yesaya 6: 1-13.” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 52–67.
- Tuai, Ajan. “Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat.” *Integritas: Jurnal Teologi: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188–200.
- Waruwu, Erliwati. “Immanuel ‘Allah Beserta Kita’ Eksegesis Yesaya 7:14.” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 75.
- Wijaya, Elkana Chrisna. “Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 103–116.